HABIB AND YOUTH RELATIONS IN BANYUWANGI

Atho'ilah Aly Najamudin[1], Mohamad Sahlan[2]
Institut Agama Islam (IAI) Ibrahimy Genteng Banyuwangi, Indonesia
e-mail: [1]athoilahnajamudin19@gmail.com, [2]sahlansaja52@gmail.com

Abstract

Lately Habib in Indonesia is still being discussed. This phenomenon becomes a serious problem in religious life. Social status as a descendant of the Prophet Muhammad Shallu alaihi wasalam provides social capital in the socio-religious structure. The Taklim Assembly is an arena in the formation of religious discourse. Habib formed a patron-client for the congregation. the majority of them, are young people. The character of young people has a great tendency to be curious, likes the challenge of forming a relationship between Habib as a religious leader and young people in forming religious relations. This paper will describe Habib and Young People in Banyuwangi, This is an effort to understand that the participation of young people in forming the Taklim Assembly as a social community, which is in a collection of associations consisting of several members with bonds of interdependence consciously and please help, in the context of youth activities is evidenced by the scheduled program which is a routine agenda every week. From the religious activities of Habib's children's lovers to form a religious community, then the activism of young Habib's lovers creates a social-religious movement, with three variables, first, the political process, where Habib has power in exercising religious authority. Second, the mobilization structure, namely Habib's ability to gather young people in religious activities. Third, in the framing process differentiation occurs in young people such as pious children, hijrah, and so on.

Keywords : *Young adult, Religious Movement, Religious Community*

Abstrak

Akhir-akhir ini Habib di Indonesia masih diperbicangkan. Fenomena ini menjadi masalah serius dalam kehidupan beragama. Status Sosial sebagai keturunan Nabi Muhammad Shallu alaihi wasalam memberikan modal sosial dalam struktur sosial keagamaan. Majelis Taklim menjadi arena dalam pembentukan wacana keagamaan. Habib membentuk patron-klien terhadap para jamaah. Mayoritas diantara mereka, adalah anak muda. Karakter anak muda memiliki kecendrerungan rasa keingintahuan yang besar, menyukai tantangan membentuk relasi antara Habib sebagai pemimpin agama terhadap anak-anak muda dalam membentuk relasi keagamaan. Tulisan ini akan mendeskripsikan Habib dan Anak Muda di Banyuwangi, Hal ini upaya untuk memahami bahwa partisipasi anak-anak muda dalam membentuk Majelis Taklim sebagai komunitas sosial, yang didalam terkandung

perkumpulan yang terdiri beberapa anggota dengan memiliki ikatan yang saling ketergantungan dengan sadar dan tolong menolong, dalam konteks aktivitas anak muda dibuktikan dengan program yang terjadwal yang menjadi agenda rutin setiap minggunya. Dari aktivitas keagamaan anak-anak pecinta Habib membentuk sebuah komunitas keagamaan, kemudian aktivisme anak-anak muda pecinta Habib menciptakan gerakan sosial keagamaan, dengan tiga variable, pertama, proses politik, dimana Habib memiliki ruang kuasa dalam melaksanakan otoritas keagamaan. Kedua, struktur mobilisasi yakni kemampuan Habib menghimpun anak-anak muda dalam aktivitas keagamaan. Ketiga, proses framing terjadi diferensiasi dalam diri anak muda seperti anak sholeh, hijrah, dan sebagainya.

Keywords : *Habib; Anak Muda; Gerakan Keagaaman; Komunitas Keagaamaan*

A. Pendahuluan

Terdapat dua hal yang paling menyentuh saya ketika melihat fenomena keagamaan di Kota Banyuwangi pada tahun 2019. Pertama, kegiatan keagamaan yang dipimpin oleh Habib sangat *massif* di kota Banyuwangi, yang sebagian besar pengikutnya anak-anak muda, mulai dari tingkat desa hingga tingkat perkotaan, mereka *berbondong-bondong* datang menghadiri Majelis Taklim yang dipimpin oleh seorang Habib. Penerimaan Habib di kalangan masyarakat Muslim tradisional yang kuat. Para habib dianggap sebagai *pengayom* disaat persoalan persoalan sosial ekonomi mereka tidak mampu menyelesaikan, hadirnya seorang Habib sebagai juru dakwah dianggap tepat oleh jamaahnya karena mampu menyampaikan nilai-nilai keislaman yang sesuai. Kondisi ini akhirnya oleh jamaah pencinta Habib diorganisir dalam bentuk perkumpulan sehingga mudah dalam menggerakan, dan mengatur setiap kegiataan keagamaan. Kedua, kota Banyuwangi merupakan daerah yang multietnis, hal demikian telah menjadikan Kota Banyuwangi memiliki identitas budaya lebih terbuka dalam penerimaan masyarakat Muslim. Seiring dengan penerimaan Habib sebagai tokoh keagamaan menunjukkan fenomena keislamaan di Kota Banyuwangi yang dinamis, artinya Habib sebagai keturunan Arab telah mampu beradaptasi dengan kulture masyarakat sekitar, dan disisi lain Habib telah memiliki ikatan patronase keagamaan dalam kehidupan keagamaan di Kota Banyuwangi.

Habib memiliki keistimewaan sebagai pemimpin keagamaan, sekaligus sebutan untuk menyebut panggilan untuk keturunan Nabi Muhammad *Shalluhu alaihi Wasalam*. Fenomena penerimaan Habib di Kota Banyuwangi terlihat dari keikutsertaan anak anak muda dalam partisipasi kegiatan keagamaan yang diasuh oleh Habib. Agama dinilai menjadi kekuatan integrasi yakni suatu ikatan yang mempersatukan dan memberi kontribusi terhadap stabilitas sosial dan

berkontribusi terhadap preservasi pengetahuan. Gerakaan keagamaan menyediakan gaya hidup bersama dalam suatu budaya komunal dan menjadi norma dalam kehidupan sehari hari (Kurniawan, F. E., & Margiansyah, D., 2019) 2019). Studi terhadap anak muda Muslim telah banyak ditulis beragam perpektif. Sebagaian penulis telah menganalis keikutsertaan dengan beragam perpektif. Sebagian peneliti menulis telah menjelaskan keikutsertaan anak muda dalam gerakan anak dan aktivisme islam serta pengaruh terhadap kehidupan mereka. Sebagian besar perhatian. Dengan latar belakang persoalan mengenai keislamaan, maka tulisan ini melihat fenomena anak muda di Kota Banyuwangi sebagai pengikut Habib yang mempunyai komunitas keagamaan dan memiliki pengaruh dalam kehidupan masyarakat beragama. Sedikit tulisan yang menjelaskan gerakan Islam yang dipimpin oleh para Habib. Seperti karya (Rijal, S., 2018) yang menjelaskan kaum muda pecinta Habib yang merupakan bentuk kesalehan populer yang merupakan ekspresi anak muda ibu kota. Sementara itu (Alatas, n.d.) melihat bahwa upaya Habib mempertahankan gerakan tarekat sering dengan kebangkitan Islam (Islamic Revival) di Indonesia pasca orde baru. Meskipun penulis setuju dengan analisis – analisis tersebut, namun studi mereka lebih melihat anak muda sebagai bentuk partisipasi terhadap kehadiran Majelis Taklim. Artikel ini mengisi kekosongan studi dengan menjelaskan dari artikel sebelumnya tentang aktivisme anak muda dalam membentuk komunitas keagamaan yang menjadikan gerakan keagamaan, melalui Majelis Taklim, dengan *figure* Habib yang memiliki ruang kuasa untuk mengontrol aktivitas keagamaan seorang anak muda di kota Banyuwangi.

B. Metode Penelitian

Tulisan ini mengambil lokus penelitian di Majelis Taklim Asyahadah, hal ini menarik karena keikutsertaan pengikut para Habib merupakan anak-anak muda yang membentuk kelompok sosial keagamaan, hingga gerakan sosial keagamaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi dimana data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka. Observasi dilakukan dengan mengamati aktivitas anak muda yang mengikuti aktivitas di Majelis Asyahadah. Sementara itu, studi pustaka dilakukan dengan membaca literature-literature yang sesuai dengan topik penelitian terutama mengenai kelompok sosial dan gerakan keagamaan. Data yang kemudian terkumpul kemudian dikategorisasikan sesuai dengan kategori data. Data yang sudah dikategorisi kemudian direduksi dan dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif.

B. Hasil dan Pembahasan

1. Munculnya Majelis Taklim di Kota Banyuwangi

Kota Banyuwangi merupakan salah satu wilayah bagian dari kabupaten di Jawa Timur yang terletak di bagian timur Pulau Jawa. Luas wilayah ini sekitar 5.782,50 km yang salah satu terluas di Provinsi Jawa Timur. Area hutan ini mencampai sekitar 32%, persawahan mencampai 12%, perkebunan sebesar 14 %, 22% dimanfaatkan sebagai daerah pemukiman, ladang sebesar 3% dan 17% untuk tambak. Secara administratif, Kabupaten Banyuwangi terbagi menjadi 24 Kecamatan dan 217 Kelurahan atau Desa. Aktivitas sosial ekonomi masyarakat pertanian, nelayan dan sebagian berada di perkebunan. Sumber daya alam berupa pertanian yang luas, perkebunan dan perhutani berada di penggunungan dan perbukitan (wilayah barat) dan Lautan yang luas (wilayah timur). Gambaran sosial masyarakat Banyuwangi dengan sumber daya alam yang begitu besar; mayarakat banyuwangi memiliki etos kerja yang tinggi, tidak mudah menyerah, dan memiliki semangat gotong royang. (Indiarti, 2016)

Wilayah Banyuwangi dihuni beragam etnik; Osing (Using), Madura, Wong Jowo Kulonan (Jawa), Bali, Bugis, Mandar, Cina, Arab (Moor) dan Eropa. Keragaman menjadi suatu keniscayaan yang menjadikan Banyuwangi daerah multicultural, yang terdeskripsikan dari ragam budaya seni, dan tradisi di Banyuwangi masa kini. Disisi lain, fakta unik dari perjalanan panjang kota Banyuwangi, diantaranya sempat mendapatkan stigma sebagai kota Santet, sebagian masyarakat masih menggagap Banyuwangi sebagai tempat praktek perdukunan, tempat pencarian pengasihan atau pesugihan. Ironisnya, daerah ini pernah terjadi peristiwa kelam seperti pembunuhan PKI 1965, dan peristiwa terror dan pembataian sejumlah Kiai Nahdiyin yang berkedok dukun santet tahun 1988-an yang meluas ke sebagian wilayah Jawa Timur. ((Indiarti, 2016)

Wajah Banyuwangi masa lalu telah berubah di awal kepempinan Bupati Abdulah Azwar Anas pada tahun 2010. Perubahan dimulai komitmen Pemerintah Daerah menjadikan Pariwisata sebagai gerbang utama dalam mengubah *image* Kota, beragam cara dilakukan mulai dari menggelar banyak event atau festival yang bertemakan budaya, ekonomi dan sosial, serta beragam kebijakan inovasi yang dikembangkan oleh pemerintah daerah yang menjadikan kota Banyuwangi terangkat di level nasional, dampaknya banyak wisatawan nasional dan luar negeri berdatangan di kota ini. Sejalan dengan perubahan citra kota Banyuwangi yang semakin dikenal masyarakat luas, geliat keagamaan di Banyuwangi menunjukkan kenaikan yang signifikan, banyak bermunculan aktivitas keagamaan yang melibatkan masyarakat luas. Hal ini dibuktikan, beberapa pengajian yang didirikan oleh beberapa Kiai di setiap kampung, mereka menghimpun, mobilisasi dan

menggerakan pengikutnya dalam sebuah wadah majelis taklim yang diselenggarakan setiap hari-an, minggu-an, atau bulanan. (Najamudin, personal communication, 2022)

Salah satu, gerakan dakwah di Kota Banyuwangi yang masif adalah berdirinya majelis taklim yang dibentuk oleh para Habib. Habib sebagai tokoh agama yang kharismatik, karena dibalik seorang Habib merupakan pemilik sah darah biologis jalur keturunan Nabi Muhammad *Shallahu alaihi wasalam*, di kota Banyuwangi Habib memiliki kedudukan yang tinggi. Peranan Habib dalam membentuk majelis ilmu, dzikir dan sholawat untuk membangun semangat keagamaan masyarakat Muslim serta mengajak untuk hadir di pengajian pengajian di sejumlah titik di Kota Banyuwangi. Mereka mempunyai pengikut, diantaranya yang paling unik adalah keikutsertaan anak-anak muda yang aktif mengikuti pengajian, mereka datang secara berkelompok menggunakan sepeda motor untuk hadir dari satu majelis ke majelis, dari pengajian ke pengajian, dengan jadwal yang temporer. Mereka menyimak dan membawa buku saku untuk mencatat dari pesan dakwah dari seorang Habib. Di usia yang relative muda mereka sudah mampu menyisihkan waktunya untuk pengajian, padahal diusia ini sering anak anak muda menghabiskan waktu bermain, berkumpul dengan teman sebaya, tetapi fenomena ini mengambarkan anak-anak muda melakukan aktivitas spiritual dengan mencari ilmu agama, melalui majelis taklim yang dibentuk oleh seorang Habib.

2. Majelis Taklim *Asyahadah*, Majelis Anak-Anak Muda di Kota Banyuwangi

Majelis Asyahadah didirikan oleh Habib Taufiq Bin Husein Bin Syech Abu Bakar bersama dengan kakak Iparnya Habib Uwais Bin Mahdi Hasan Al-Haddar. Ia merupakan Ulama yang berpengaruh di Kota Banyuwangi. Habib Taufik Bin Syech Abu Bakar merupakan Imam Sholat Hajad di Masjid Agung Baiturahman di Kota Banyuwangi, kegiatan pelaksanaan setiap malam Jum'at, beberapa jama'ah memadati untuk membaca sholawat, dzikir, manaqib dan melaksanakan sholat Hajad. Berbeda dengan Habib lainnya, Habib Taufiq berprawakan *ganteng, lembut* dan *hidung mancung*. Para jama'ah sering mengenali dengan suara membaca Al-Quran yang merdu, indah dan lembut. Animo jamaah menyukai tentang gaya yang dibawa oleh Habib Taufiq. Hadirnya Habib Taufiq Bin Syech Abu Bakar di Kota Banyuwangi, karena dinikahkannya dengan putri seorang Habib Kharismatik, yakni Habib Mahdi Hasan Al-Haddar yang merupakan Ketua Yayasan Masjid Agung Baiturahman Banyuwangi, sedangkan Habib Taufiq berasal dari Bondowoso, tetapi masa kecilnya Habib Taufiq dihabiskan dengan keluarganya di Serawak, Malaysia. Perjalanan Habib Taufiq sempat bolak-balik, antara Indonesia dan Malaysia pernah mengeyam pendidikan di Pesantren Bondowoso. Walaupun, sempat mempunyai niat untuk menuntut ilmu di Hadramaut, tetapi oleh sang Ibu tidak diizinkan dan

memutuskan untuk berhijrah dan berdakwah di Kota Banyuwangi.(H. Taufik, personal communication, November 9, 2021) Sedangkan, kakak Iparnya merupakan putera dari Habib Mahdi Al-Haddar, masa kecilnya dihabiskan di kota Banyuwangi. Pendidikan formal di beberapa sekolah di Kota Banyuwangi, kemudian melanjutkan jejang pendidikan tinggi di IAIN Sunan Ampel Surabaya, tidak sampai tuntas kemudian Habib Uwais Al-Haddar melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Al-Amien hingga menuntaskan Sarjana Pendidikan Islam. Sepulangnya, menuntut ilmu di Pulau Madura, Habib Uwais sempat membantu sang Ayah menjadi pengurus Rabithah Ala'wiyah Kabupaten Banyuwangi, dalam kepengurusannya tidak berjalan dengan efektif, maka diserahkan kepada Almarhum Habib Hasyim Assegaf. Kiprah Habib Uwais di bidang pendidikan terpilih menjadi Ketua Yayasan Pendidikan Al-Khairiyah Banyuwangi hingga saat ini, atas penunjukan dan kesepakatan di *musyawarah* keluarga Ala'wiyin di Kota Banyuwangi. (Habib Uwais Al-Haddar, personal communication, November 11, 2021)

Habib Taufiq Bin Syech Abu Bakar bersama Habib Uwais Al-Haddar mendirikan Majelis Taklim Asyahadah didorong karena kegelisahan tentang banyak anak-anak muda yang masih kurang pelajaran keagamaan, disisi lain di zaman yang akhir banyak promblematika yang mengancam pergaulan anak-anak muda di Kota Banyuwangi. Oleh Karena itu, motivasi Habib Taufiq dan Habib Uwais mendirikan MajelisTaklim Asyahadah sebagai wadah untuk berkumpul berdzikir, bersholawat dan menuntut ilmu agama. Pada awalnya, proses pendirian sebuah Majelis Taklim sebuah rutinan pembacaan sholawat Burdah yang bertempat di kediaman rumahnya, yang diikuti hanya beberapa orang, prosesi kegiatan dimulai setelah sholat magrib, membaca sholawat, dzikir dan tausiah kemudian ditutup dengan sholat Isya berjamaah. Suasana Majelis Taklim yang terlalu lama, dengan pembacaan sholawat Burdah yang menyita waktu, maka diputuskan untuk menggantinya dengan pembacaan Maulid Adh Dhiyaul Lami karya Al-Habib Umar Bin Hafidz, sedangkan tempat pelaksanaan diganti di Musholla Al-Khairyah yang terletak di pusat Kota Banyuwangi. Acara dimulai setelah Magrib, dilanjutkan dengan pembacaan sholawat yang diiringin oleh Hadrah oleh anak-anak majelis, iringan sholawat dengan vocal yang merdu menyambut kedatangan para jamaah yang datang ke majelis, mereka datang dengan mengajak kerabat, tetangga, teman. Puncaknya, ketika pembacaan Mahalul Qiyam seluruh anggota Majelis Taklim berdiri untuk mengemundangkan sholawat yang dipimpin oleh Habib Taufiq bin Syeckh Abu Bakar dan Habib Uwais Al-Haddar, diantara anak majelis ditunjuk keliling di kerumunan dengan menyebarkan dupa dan minyak wanggi terhadap seluruh jamaah. Suasana yang begitu khusyu, seluruh yang hadir percaya bahwa ruh Nabi Muhammad *Shallu alaihi Wa Salam* hadir di tengah-tengah jamaah. ((Habib

Uwais Al-Haddar, personal communication, November 11, 2021) Pembacaan Sholawat telah usai, dilanjutkan dengan kajian Islam yang diisi oleh Habib Uwais Al-Haddar, beliau menggunakan Kitab *Risalatul Muawanah* karangan Habib Abdullah Al-Haddad yang mengandung nasehat-nasehat dalam menjalankan kehidupan di dunia. Habib Uwais menjelaskan dengan bahasa Indonesia yang mudah dipahami, pasal demi pasal dibaca untuk disampaikan kepada jamaah yang hadir. Di penghujung tausiah, dibukalah sesi pertanyaan, boleh tidak sesuai dengan pasal yang dibahas, akan tetapi persoalan yang masih terkait tentang keagamaan. Diskusi interaktif antara Habib dengan peserta majelis taklim lebih cair, mereka menemukan solusi atas beberapa permasalahan yang dihadapi oleh jama'ah.

Habib Taufiq dan Habib Uwais sukses mengelola Majelis Taklim Asyhadah. Ini terbukti dari rutin menggelar pengajian di Markaz besar Majelis Taklim di Musholla Al-Khairiyah, tetapi ia juga mengadakan Majelis Taklim keliling dari rumah ke rumah bila anggota jamaah yang mengundangnya, tidak ada kewajiban setiap anggota untuk menggelar Majelis Taklim akan tetapi berdasarkan kemauan anggota. Pada umumnya, ketika mengadakan silahturahmi di rumah anggota, para jama'ah mengundang dengan niat tasyakuran, *walimatul urusy, walimatul khitan*, sesuai dengan hajad anggota pengajian. Untuk pengelolaan acara Majelis Taklim dikelola oleh jemaahnya yang pada umumnya dari kalangan muda-mudi. Ia mengangkat beberapa kordinator yang tujuan nya membantu aktivitas dakwahnya. Ada bagian sekretariatan yang membantu mengatur jadwal pengajian, mengelola media seperti media sosial dan panflet kepada khalayak umum. Ia juga mengatur beberapa donatur setiap ada donatur untuk pengajian. Sebagian dari mereka menyiapkan Sound System, melatih anak-anak untuk Hadrah, termasuk menjual merchandise seperti songkok, busana muslim dan lain-lainnya. Mereka bekerja secara sukarela di lapangan, seperti memasang baliho, menggelar tikar dan mengatur Jemaah di lapangan.(Najamudin, personal communication, 2022)

3. Jemaah Majelis *Asyahadah*

Berdasarkan observasi di lapangan, ketika saya mengikuti aktivitas Majelis Taklim Asyahadah. Pada pengajian rutin setiap malam Jum'at, jumlah peserta sekitar 30 hingga 50 orang. Namun, di event khusus, seperti silahturahmi keliling di rumah anggota, jumlah bisa mencampai 100 orang dan bahkan lebih. Majelis taklim Asyahadah ini jika dibandingkan dengan jamaah Habib yang lain tergolong kecil, akan tetapi rutinitas dalam mengadakan majelis taklim sangat menonjol. Kebanyakan yang datang berusia 10 hingga 40 tahun. Mereka biasanya menggunakan busana muslim, gamis atau jubbah, sarung, dan sementara Majelis Taklim Asyhadah ini khusus untuk laki-laki, dan tidak mengundang perempuan. Pengikut Majelis Taklim Asyahadah sebagian besar merupakan kumpulan dari

beberapa pelajar, aktivis pengajian dan masyarakat. Pada umumnya mereka merupakan kelompok kelompok pengajian yang rutin mengikuti pengajian di kota Banyuwangi. Secara ekonomi, mereka kebanyakan berasal dari keluarga golongan kelas menengah ke bawah, dengan jenis pekerjaan orang tuanya bekerja sebagai; buruh bangunan, karyawan perusahaan, pedagang kaki lima, buruh tani dan sebagainya. Untuk pendidikan anak anak muda mereka rata rata SMP akhir dan SMA serta beberapa ada Mahasiswa sedangkan untuk Jemaah dewasa pada umumnya bekerja pada level menengah ke bawah sebagai karyawan pabrik, karyawan pada pemerintah daerah, juga ada guru. ((Najamudin, personal communication, 2022)

Pengikut di Majelis Asyahadah didominasi etnis Using, namun ada juga yang dari etnis Madura, Mandar, Bugis dan Jawa. Secara kultural tradisi mereka dalam beribadah kebanyakan dari kalangan Nahdatul Ulama. Hal ini tidak dipisahkan dengan tradisi keagamaan, seperti tradisi maulid, haul, ziarah dan tahlilan. Mereka memiliki penghormatan yang sangat tinggi terhadap Habaib. Banyak anak muda yang mengikuti aktivitas keagamaan ini, yang tidak memeliki basic pendidikan formal keagamaan, seperti madrasah dan pesantren. Mereka merasa bahwa mengikuti pengajian di Majelis Taklim telah menambah pengetahuan agama dan setelah mengikuti ritual pengajian seperti membaca sholawat, dzikir merasa lebih baik tenang dalam beragama dan kehidupannya lebih tertib. Aktivitas di Majelis Taklim Asyahadah ini, tidak ada aturan keaggotaan yang ketat seperti halnya organisasi Islam lainnya. Jemaah bebas mengikuti majelis manapun tanpa ada syarat. Oleh karena tidak heran mereka mengikuti majelis majelis habaib lainnya seperti; Majelis minggu pagi Habib Hasyim, Majelis jumat pagi Habib Ali. Bagi mereka, semua Habib merupakan *dzururiyyah* Nabi yang wajib untuk dihormati, sebagai bukti cinta; mereka datang dan meminta keberkahan dari mereka. Komitmen ini diekpresikan dengan berbondong bondong hadir dalam setiap pengajian yang diselenggrakan oleh Habaib di kota Banyuwangi. Mereka selalu mengawal Habib, dimanapun, kapanpun sebagai bentuk pelayanan atau khidmah kepada *dzuriyyah* Nabi Muhammad *Shallu alaihi Wa Salam.* (Najamudin, personal communication, 2022)

4. Anak Muda Pengikut Habib

Untuk memahami gerakan anak muda pengikut *Habaib* di kota Banyuwangi, kita awali untuk menganalisa hubungan antara motivasi anak muda dengan keikutsertaan dirinya dalam sebuah Majelis Taklim yang dipimpin oleh Habib. Kota Banyuwangi sangat terbuka dalam penyelenggaran keagamaan, maka Banyuwangi dengan multi ethnis bisa dijadikan sebagai landscape keber-agama-an yang sejuk bagi masyarakat. Sebagai daerah yang sedang berkembang, kota Banyuwangi

memiliki keunggulan dengan struktur masyarakat agamis, sebagai pondasi dalam pembangunan daerah, hal ini bisa kita temukan banyaknya pesantren sebagai pusat pendidikan agama Islam. Seiring, menaruh anak ke pondok sebagai tradisi masyarakat Banyuwangi pedesaaan, membuat kota ini menjadi daerah yang tumbuh subur dalam pengajaran keagamaan Islam atau dengan istilah masyarakat santri.

Walaupun kota Banyuwangi memiliki beragam etnis, tetapi mereka masih saling menghargai dalam mengekspresikan ke ber-agama-an, namun demikian tetap ada kewaspadaan karena kota Banyuwangi pernah terjadi peristiwa terror dan pembataian sejumlah Kiai Nahdiyin yang berkedok dukun santet tahun 1988-an yang kemudian meluas ke sebagian wilayah Jawa Timur. Jika saat ini keberagamaan masyarakat Banyuwangi khususnya dikalangan anak muda animonya untuk hadir di majelis majelis taklim sangat tinggi, maka ini cukup positif disaat Banyuwangi sedang membangun daerahnya, tinggal bagaimana pemerintah daerah mampu meresponnya sebagai hal yang positif untuk mendorong pembangunan yang lebih terintegrasi; rendahnya angka kenakalan remaja, menurunnya pemakaian Narkoba, menuruinnya angka penularan penyakit menular seksual/HIV/AIDs. Disisi lain, ada dampak negatif dari isi tausiah pengajian, adanya dokrin yang tidak sejalan dengan tradisi, atau mungkin tidak sejalan dengan asas negara kita, anak usia ini jika dilihat dari perkembangan kognitif, maka anak usia ini sangat menyukai hal hal yang sifatnya kebaruan dengan didasarkan kepada logika berfikir anak. Kepribadian yang prematur pada diri anak muda memiliki sifat yang unik, mereka masih sering berkumpul, menyalurkan kesukaan dengan teman sebayanya, dan ingin menemukan hal baru dalam proses pembentukan jati diri. Problematika anak muda cukup rumit dari berbagai kasus problem anak muda, karena mereka berada dalam fase transisi dari masa muda ke masa dewasa, para pendidik, orang tua, ustad, konselor harus mampu memahami dan mendampingi, karena di satu sisi sebagai seorang anak masih ingin asik dengan dunianya yaitu asik berkumpul bersama teman sebaya, sisi lain dituntut sebagai orang dewasa untuk belajar bertanggung jawab, bekerja dan mandiri

Menurut (M. N., 2013) menjelaskan krisis yang terjadi pada anak usia muda memungkinkan terjadi pembukaan kognitif sehingga mereka memiliki gagasan baru yang bersifat radikal. Jalur lain yang memungkinkan kaum muda menjadi partisipan dan mudah memobolisasi adanya "kegoncangan moral". Dalam konteks, pengajian yang diselenggarakan oleh Habib yang bermuatan dokrin mengkoreksi tata cara beribadah yang mengarah ke provokasi, bisa jadi sangat disukai anak-anak muda. Anak usia fase transisi dari remaja ke dewasa, akan terus berusaha untuk mencari hal hal baru sebagai upaya pembentukan identitas, salah satunya mereka datang

dengan mengajak teman sebayanya ke majelis Majelis Taklim, maka usia ini sangat rawan terhadap penyimpangan moralitas, bisa jadi mereka datang ke majelis itu langsung terjadi penerimaan atau sebaliknya penolakan. Peranan guru dalam mengajarkan nilai-nilai keagamaan menjadi faktor penting untuk pembentukan kepribadian anak, bagaimana habaib sebagai guru mampu menghadirkan anak usia muda untuk tidak menjadi radikal.

Keikutsertaan anak muda mengikuti Majelis Taklim Asyahadah, mayoritas didorong keinginan untuk belajar agama yang dirasa masih minim, ditambah dengan promblematika anak-anak muda yang sering terjadi, seperti narkoba, sex bebas, perampasan, yang berujung pada tidak adanya ketenangan batin. Rasa ingin tahu terhadap pengajian yang di organisir oleh Habib muncul bermula dari satu dua anak-anak muda yang kemudian mengajak teman-temannya untuk duduk dalam majelis. Pengaruh positif dari pengajian Majelis Taklim Asyahadah ini, selepas mengikuti pengajian, mereka bercerita kepada kerabat, handai taulan terutama kepada teman-teman sebaya. Testimoni anak muda yang merasa cocok dengan dakwah Habib, jumlahnya relatif kecil. Faktor ini justru menimbulkan ikatan emosional antara Habib disebabkan karena dakwahnya tidak memaksa dan merasa diperhatikan walaupun dengan anak anak muda. Seorang anak muda perlu asuhan yang intens, didampingi, didengarkan dan bersama dicarikan solusi. Keaktifan anak muda di Majelis Taklim Asyahadah telah menjadi fenomena menarik dan positif karena anak muda adalah generasi penerus sebuah bangsa, Anak muda yang masa mudahnya untuk memperdalam ilmu keagamaan, menghabiskan masa muda dengan kegiatan spiritual sebagai pengembangan kepribadian. Disamping itu anak muda melihat Majelis Taklim sebagai tempat untuk mempelajari Islam dan mencari keberkahan, melalui guru seorang Habib dipercaya mendapatkan keberkahaan.

5. Majelis Taklim sebagai Komunitas Sosial

Berbagai promblematika dihadapi oleh anak-anak muda di kota Banyuwangi. Para pengikut Habib menyadari, ditengah kondisi yang ketidakpastian dan pergaulan yang mengarah kepada hal yang negative, hal ini membuat mereka mencari perlindungan spiritual dalam rangka mencari ketenangan hidup, solusi, agar tangguh dalam mengatasi permasalahan kehidupan. Mayoritas anak-anak menjadikan Majelis Taklim sebagai "Pesantren" yang rutin diselenggara setiap satu minggu sekali, untuk mendengarkan nasehat-nasehat ulama.

Partisipasi anak muda di Majelis Taklim Asyahadah telah menjadi sebuah komunitas sosial, sebagaimana pendapat dari (R.M Macler & Charles H. Page: Society, An Introductury, Analysis, Macmillan& Co.Ltd. London, 1961:213) yang merupakan himpunan manusia yang saling hidup bersama dan menjalini saling ketergantungan dengan sadar dan tolong menolong Para pengikut anak-anak muda

telah membaur satu sama lain, menunjukkan sikap kesetiawanan terhadap sang Habib. Pengambaran anak muda pengikut Habib oleh Maulana Yusuf, seorang pemuda yang sedang menyelesaikan pendidikan di salah satu kampus di kota Banyuwangi. Pemuda yang berusia 19 tahun, Ia menganggap mengikuti Majelis Taklim Asyahadah, atas dorongan teman-teman untuk selalu mendalami kegiatan keagamaan.

> *" Pertama kali mengikuti, Majelis Asyahadah bermula dari kegiatan Pengajian Hajad yang diselenggarakan Masjid Agung Baiturahman, saat itu ia terkesan pada sosok Habib Taufiq bin Husein Bin Syeikh Abu Bakar, Imam Sholat Hajad. Ia merasa beliau (Habib) merasa dekat dengan anak-anak muda, apalagi saat ini kondisi (anak-anak muda) banyak yang tidak sesuai dengan norma keagamaan. Di tengah kondisi ini, Ia memberanikan untuk bergabung untuk mengikuti dakwah di Majelis Taklim Asyhadah, kondisinya mayoritas anak-anak muda, dengan suasana seperti membuat telah mempunyai keluarga baru."* (Maulana Yusuf, personal communication, Oktober 2021)

Pernyataan, seorang anak muda pengikut Habib menunjukkan bahwa seorang Habib mempunyai pengaruh terhadap motivasi anak-anak muda untuk datang ke majelis taklim. Kedatangan mereka tidak semata-mata ajakan dorongan dari teman sebaya, namun lebih lanjut para muda-mudi Banyuwangi merasa butuh asupan rohani dari seorang Habib, sebagai tokoh yang mempunyai khazanah keilmuan keagamaan. Pergaulan dengan lingkungan majelis taklim telah membangun jalinan kelompok aktivisme dalam menyelenggarakan pengajian secara periodik, proses demikian mempunyai dampak terhadap aktivitas kehidupan anak-anak muda yang lebih agamis. Majelis taklim telah membentuk struktur dalam komunitas keislamaan, pergaulan yang *intens* membentuk beberapa program yang diorganisir oleh seorang pemimpin, tugasnya diantara lain menjadwal kegiatan, menyiapkan sound system, mengatur jadwal pembacaan teks maulid, menggelar latihan rutin hadrah, mengkorodinir iuran dari anggota, dan publikasi di media sosial. Salah satu, anak muda yang menjadi aktivis di Majelis Asyahadah bernama Fadlan, ia berusia 29 tahun, pemuda yang telah memiliki satu orang anak ini telah aktif menjadi bagian dari Majelis Taklim Asyahadah.

> *"Fadlan bergabung dengan Majelis Taklim Asyahadah sejak majelis ini didirikan, awal pertemuan, ketika mengikuti pengajian Hajad di Kota Banyuwangi. Ia merasa bersyukur dengan dekat para Habaib, karena ada tetesan darah yang menyabung kepada Nabi Muhammad Shalluhu alaihi wasalam. Ia telah menjadi saksi berdirinya majelis ini (Majelis Taklim Asyahadah). Awal kali hanya beberapa remaja masjid yang bergabung, tetapi dengan seiring perkembangan maka bertambah dengan sendiri, untuk menambah kekompakan anak-anak Majelis Asyahadah, ia mengkordinir mulai*

dari media sosial, membentuk whats app grup, iuran untuk membeli sound sytem." (Fadlan, personal communication, Oktober 2021)

Pengambaran aktivitas keagamaan Fadlan dan teman-teman menunjukkan solidaritas anak-anak Asyahadah untuk menggelar pengajian setiap minggu. Program-program rutin majelis menjadi sarana untuk memperdalam ilmu agama, disisi lain untuk menambah anggota pertemanan, hal ini terbukti dengan adanya aktivitas kegiatan olahraga bersama teman sebaya , seperti futsal dan bulu tangkis. Untuk memperkuat silaturahmi, dibentuk grup *whats app* yang diantaranya bergabung Al-Habib Taufiq dan Al-Habib Uwais, selain fungsi publikasi di grup tentang hadirnya pengajian-pengajian yang diselenggarakan di kota Banyuwangi, juga sebagai komunikasi tanya jawab yang terkait isu agama yang dijawab dan diskusikan bersama Habib dan yang lain.

6. Anak Muda dan Gerakan Sosial Keagamaan

Uraian diatas adalah penggambaran aktivis anak muda menjelaskan bahwa peristiwa spiritual hanya dapat dialami, dihayati, dinikmati, dijalani, dipraktikan dari perspektif anak-muda dalam mengikuti ajaran agamanya sesuai tuntunan al-Quran dan teladan Rasulullah Muhammad *Shallu alaihi wasalam* (*a practicing muslim*). Memahami tindakan anak muda dalam kegiatan keagamaan bukanlah serampangan, tanpa pola, tanpa makna yang tidak dapat dipahami oleh orang lain, tetapi kegiatan Majelis Taklim yang diselenggarakan oleh Majelis Taklim Asyahadah secara terstruktur, dengan jadwal yang teratur.

Perbincangan tentang anak muda yang bergulat pada ritual keagamaan erat kaitannya dengan wilayah keyakinan atau keimanan. Mereka mengangap bahwa mengikuti Majelis Taklim sebagai bentuk ketaatan terhadap tokoh utama, Habib yang merupakan keturunan Nabi Muhammad *Shalu Alaihi Wasalam*. Adanya dorongan atau motivasi dalam diri anak muda mengakibat mereka mengikuti majelis taklim. Pertemuan seorang Habib dengan anak anak muda terjadi interaksi yang sehingga muncul kesukaan atau cinta. Eksistensi kelompok sosial keagamaan yang diwujudkan dalam bentuk Majelis Taklim yang diorganisir oleh anak-anak muda, dengan tujuan menyerap ilmu agama bersama Habib menyebabkan ibadah mereka lebih tertib, seorang Habib semakin menyukai mereka, karena mendapatkan bimbingan yang terus menerus mereka memposisikan Habib sebagai Imam. Aktivisme keagamaan menurut (Wiktorowicz, 2012) merupakan anak anak muda merujuk pada upaya mobilisasi penetangan atau mendukung kelancaran tujuan agama, khususnya untuk mencari legitimasi penuh yang bersadarkan pada pertimbangan religious. Majelis Taklim menjadi perkumpulan anak-anak muda sebagai titik untuk mempelajari keagamaan, loyalitas aktivisme anak-anak muda

berlanjut, dengan menyelenggarakan beberapa program kerja yang tujuan utama menjag keutuhan Majelis Taklim.

Anak-anak muda mengikuti pengajian seorang Habib, yang kemudian menjadi sebuah gerakan keagamaan, dapat dijelaskan melalui *teori Three Of Religious Activiscm And Violance: Social Movements, Fundamentalist and Apocalyptic Warrior* dalam (Kurniawan, F. E., & Margiansyah, D., 2019), terdapat tiga syarat utama yang mendorong kegiatan keagamaan menjadi sebuah gerakan, pertama, faktor kesempatan politik, seorang Habib telah diberikan ruang politik oleh masyarakat untuk membentuk Majelis Taklim, dari aktivitas pengajian seorang habib yang cenderung tertutup karena masyarakat diaspora, kemudian diberikan peran dalam struktur masyarakat melalui pengajian, akhirnya mereka mampu memobilisasi anak-anak muda, pelan-pelan mempunyai kuasa menjalankan otoritas keagamaan, berupa penyampaian nasehat keagamaan. Akhirnya, melalui pengajian atau majelis taklim seorang habib mampu melakukan perubahan sosial-keagamaan.

Kedua, struktur mobilisasi, kemampuan Habib menghimpun anak anak muda dalam aktivitas keagamaan, membuat anak anak muda terlibat aktif di majalis taklim, seorang Habib mampu menggerakan anak muda dalam aktivitas keagamaan yang massif, akhirnya diikuti oleh jamaah anak anak muda untuk menghimpun teman sebaya dalam sebuah kelompok pengajian, maka terbangunlah struktur anak muda dalam komunitas keagamaan. Gerakan anak muda dalam wadah Majelis Taklim menjadi sebuah institusi yang terlembaga secara sistematis, seperti adanya kordinator yang bekerja untuk menjadwalkan Majelis Taklim. Struktur mobilisasi dioperasikan melalui Habib sebagai figure karismatik, jaringan, saluran komunikasi dan modal yang dianggap merepresentasi relijiusitas.

Ketiga, proses framing, masih adanya sebagian masyarakat yang sanksi akan semangat gairah anak anak muda untuk ikut dalam majelis taklim, maka untuk menangkal isu itu kelompok anak anak muda dalam wadah majelis taklim menggunakan media sebagai sarana menyembarkan kegiatan keagamaan, agar publik mengetahui eksistensi dirinya dalam majelis taklim. Penyebaran informasi keagamaan yang terus menerus membangun citra, sampai muncul diferensiasi dalam masyarakat terhadap anak-anak muda sebagai pengikut Habib, seperti anak *sholeh, hijrah,* dan sebagainya. Proses framing yang terjadi dalam gerakan anak anak muda dalam wadah majelis taklim bersumber dari nilai nilai dan morolitas agama. Pertemuan anak anak muda yang berlatar belakang berbeda beda dalam nilai dan kepahaman agama terjadi kohesifitas, saling tanya dan kadang terjadi ketersingguan kerana adanya figure seorang habib maka anak anak muda tersebut saling menghargai dan penghormati terciptalah kesatuan hati, dan karena saling ketemu maka ada kesepakatan dalam kelompok mengenai karakteristik sperti;

atribut yang dipakai saat pengajian muncullah sebuah identitas, dan karakteristik yang luas akan menjadi simbolisme di masyarakat sebuah gerakan sosial keagamaan. Keberhasilan gerakan keagamaan harus didukung kesamaan basis ideologis, seperti nilai-nilai keislaman ahlussunah waljamaah yang menjadi madzab para Habib dengan anak-anak muda yang berakar dari tradisi *nahdiyin*, sehingga mampu mengekploitasi tekanan kolektif yang bersumber dari nilai, makna dan tujuan bersama, melalui struktur organisasi gerakan yang fleksibel dan mampu beradaptasi dengan kultur dan pemahaman yang mengakar dalam masyarakat. Secara sosiologis, gerakan aktivis keagamaan merupakan upaya kolektif yang melahirkan suatu tindakan dalam bentuk aktifitas keagamaan.

C. Simpulan

Tulisan ini telah mendeskripsikan anak-anak muda pengikut Habib di Kota Banyuwangi. Hal ini upaya untuk memahami bahwa partisipasi anak-anak muda dalam membentuk Majelis Taklim sebagai komunitas sosial, yang didalam terkandung perkumpulan yang terdiri beberapa anggota dengan memiliki ikatan yang saling ketergantungan dengan sadar dan tolong menolong, dalam konteks aktivitas anak muda dibuktikan dengan program yang terjadwal yang menjadi agenda rutin setiap minggunya. Dari aktivitas keagamaan anak-anak pecinta Habib membentuk sebuah komunitas keagamaan, kemudian aktivisme anak-anak muda pecinta Habib menciptakan gerakan sosial keagamaan, dengan tiga *variable*, pertama, proses politik, dimana Habib memiliki ruang kuasa dalam melaksanakan otoritas keagamaan. Kedua, struktur mobilisasi yakni kemampuan Habib menghimpun anak-anak muda dalam aktivitas keagamaan. Ketiga, proses framing terjadi diferensiasi dalam diri anak muda seperti anak *sholeh, hijrah,* dan sebagainya. Keberhasilan gerakan keagamaan anak mudah didukung basis ideologis, seperti nilai keislamaan *ahlussunah waljamaah* yang menjadi madzhab para Habib, sehingga mendorong perubahan dalam diri anak muda. Oleh karena itu, studi ini merekomendasikan ke dunia pendidikan untuk selektif dalam partisipasi siswa ikut dalam Majelis Taklim sehingga perlu perdampingan moderasi keagamaan. Hal ini mengacu secara psikologis aktivitas keagamaan dalam menghadiri pengajian perlu pendampingan guru atau orang tua, karena disebabkan literasi keagamaan yang rendah, sikap yang masih labil dalam menemukan jati diri.

Studi ini juga menunjukkan bahwa sosok Habib yang membentuk Majelis Taklim bukan hanya sebagai institusi yang mengajarkan keagamaan, lebih dari itu Habib dengan Taklim dijadikan sebagai wadah komunitas sosial. Salah satu elemen yang memperkuat otoritas keagamaan di kalangan pengikutnya yaitu anak-anak muda sebagai Muhibbin karena figure Habib sebagai tokoh ulama yang alim, dan

kharismatik. Setiap kali fatwa di perhatikan, karena berharap dengan kedekatan dengan darah biologis Nabi Muhammad *Shallu alaihi wa salam* mendapatkan berkah dalam menjalani kehidupan aktivitas keagamaan. *Wallahu Alam Bi Showaf.*

Daftar Rujukan

Alatas, I. (n.d.). *Pilgrimage and network formation in two contemporary Ba Alawi Ḥawl in Central Java.*

Fadlan. (2021, Oktober). *Wawancara dengan Muhibbin* [Personal communication].

Habib Uwais Al-Haddar. (2021, November 11). *Wawancara dengan Keluarga Al-Haddar* [Personal communication].

Indiarti, W. (2016). Masa Lalu Masa Kini Banyuwangi: Identitas Kota dalam Geliat Hibriditas dan Komodifikasi Budaya di Perbatasan Timur Jawa. *In International Conference "Indonesia: Art and Urban Culture (Pp. 1-19).*

Kurniawan, F. E., & Margiansyah, D. (2019). Aktivisme Gerakan Keagamaan Dalam Konteks Kebudayaan: Antara Penegakan Syariat dan Anomali. *Jurnal Sosiologi Reflektif, 14(1), 41-58.*

M. N. (2013). Yang muda, yang radikal: Refleksi sosiologis terhadap fenomena radikalisme kaum muda muslim di indonesia pasca orde baru. *Jurnal Maarif, 8(1), 14-44.*

Maulana Yusuf. (2021, Oktober). *Wawancara dengan Muhibbin* [Personal communication].

Najamudin. (2022). *Observasi* [Personal communication].

Rijal, S. (2018). Kaum Muda Pecinta Habaib: Kesalehan Populer dan Ekspresi Anak Muda di Ibu Kota. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies, 14(2), 166-189.*

Taufik, H. (2021, November 9). *Wawancara dengan Dakwah Habib* [Personal communication].

Wiktorowicz, Quintan. (2012). Aktivisme Islam dan Teori Gerakan Sosial. *Yogyakarta: Gading Publishing*.